

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Kitab Tanbihul Muta'alim Karya Imam Ahmad Maisur Sindi Attursidy

¹Shofahul Jannah, ²Nur Wahidah

^{1,2}Universitas Al-Falah Assunniyyah Kencong Jember Jawa Timur

Email: 12244012962@inaifas.ac.id, nurwahidah924@gmail.com

ABSTRAK

Dalam lembaga pendidikan, dimasa globalisasi moralitas merupakan masalah penting bagi lembaga pendidikan karena moralitas bagi siswa saat ini mulai merosot. Semua ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan penekanan pada berbagai faktor. Untuk membentuk pendidikan moral siswa saat ini menekankan bahwa pentingnya pembelajaran nilai-nilai Akhlaq. Agar ilmu yang dicapai sempurna. Dalam konteks ini penulis tertarik ingin mengkaji pemikiran K.H Imam Ahmad Maisur Sindi At-tursidiy perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif. Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kitab Tanbihul Muta'allim dan data skunder berupa buku, artikel, karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah context analysis atau analisis isi. Tujuan dalam penelitian ini Yang pertama bagaimana Ahlaq terhadap Guru, akhlaq terhadap Orang tua dan akhlaq terhadap Ilmu. Yang mana ke tiga bab ini sangat berkaitan dengan pencapaian seorang penuntut ilmu dalam kesempurnaan yang berkah dan manfaat.

Kata kunci : Nilai Pendidikan, Akhlaq, Tanbihul Muta'alim, Imam Ahmad

ABSTRACT

In educational institutions, in the era of globalization, morality is an important issue for educational institutions because morality for students is currently starting to decline. All this is caused by a lack of attention and emphasis on various factors. To shape the moral education of today's students, it emphasizes the importance of learning moral values. So that the knowledge achieved is perfect. In this context, the author is interested in studying the thoughts of K.H Imam Ahmad Maisur Sindi At-tursidiy on a person's journey in seeking knowledge. This research uses a type of library research with a qualitative approach. The data used in this research is primary data in the form of the book Tanbihul Muta'allim and secondary data in the form of books, articles, scientific papers related to the theme the author is studying. Data collection uses documentation. The analysis technique used in this research is context analysis or content analysis. The aim of this research is the first: what is morals towards teachers, morals towards parents and morals towards knowledge. These three chapters are closely related to the attainment of a student of knowledge in perfection which brings blessings and benefits.

Keywords: Educational Value, Morals, Tanbihul Muta'alim, Imam Ahmad

I. PENDAHULUAN

Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar. Dari keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat penting.¹ Sumber utama akhlak adalah sebagaimana sumber Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih dan memiliki akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak.²

Pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan didalamnya.³ Karena berasal langsung dari Allah SWT yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah suri tauladan yang baik selalu mendapat tarbiyah atau pendidikan langsung dari Allah melalui malaikat Jibril, sehingga beliau mampu mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *Izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

¹ Yunita, Y. (2023). *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Penerbit P4I.

² Dewi, E. (2011). Akhlak dan kebahagiaan hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 257-266.

³ Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Tafsir Ayat diatas menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat yang paling baik dan paling mulia. Pada diri beliau terkumpul akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat yang terbaik yang ada pada manusia.

Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sesuai dengan hadits di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah pembentukan serta perbaikan akhlak manusia. Hal ini harus selalu tersimpan di memori setiap muslim di muka bumi. Kita selaku manusia pada umumnya serta umat muslim khususnya harus menjadikan Rasulullah sebagai tauladan karena kemuliaan akhlak beliau tidak diragukan lagi, serta senantiasa selalu dijaga oleh Allah SWT.⁴

Ulama Islam menilai ilmu akhlak sebagai ilmu yang paling utama, karena kebahagiaan individu dan sosial manusia berada dalam lingkaran pensucian jiwa dengan menghiasi diri dengan keutamaan akhlak. Berkaitan dengan pentingnya ilmu akhlak, Ibnu Maskawaih mengatakan, "Ilmu ini lebih utama dari ilmu-ilmu yang lain dan membahas bagaimana

⁴ Nurasyiah, A., Destri, A. F., Izdiar, H. S., Nurazijah, M., & Nurjaman, A. R. (2024). *Pentingnya suri tauladan Rasulullah SAW terhadap gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa*. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 3 (1), 45–55.

memperbaiki perilaku manusia dari sisi kemanusiaannya”⁵

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi bangsa. Namun, dalam beberapa dekade terakhir⁶, terjadi pergeseran orientasi pendidikan yang semula menekankan pembentukan nilai dan moral, kini cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi mulai tergerus oleh budaya instan, kompetisi tidak sehat, serta pengaruh globalisasi yang tidak disaring secara bijak.

Fenomena krisis akhlak dalam dunia pendidikan dewasa ini semakin nyata terlihat dari menurunnya penghormatan peserta didik terhadap guru, Misal berbicara kasar, membantah ketika ditegur guru, tidak memperhatikan saat guru mengajar, menggibahi guru. Lemahnya komunikasi dan kedekatan dengan orang tua, serta kurangnya penghargaan terhadap ilmu yang dipelajari. Hal ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi kembali nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi

juga membentuk karakter dan moral peserta didik⁷. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi kembali nilai-nilai pendidikan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Penerapan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam pembelajaran, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat, menjadi langkah strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai luhur dalam dunia pendidikan saat ini.⁸

Kitab *Tanbihul Muta'alim* adalah kitab Akhlaq yang populer dalam pondok pesantren, kitab ini terdapat 55 bait nadzom, Biasanya kitab ini dikaji dalam kelas ibtidaiyah, kitab ini juga bisa di buat untuk belajar dari kalangan masyarakat yang mau belajar, yang mana kitab tanbih menjelaskan proses perjalanan belajar. Penulis akan mengkaji terkait Akhlaq terhadap Guru, Ahlaq terhadap Orang tua dan akhlaq terhadap Ilmu.

Dalam muqoddimah yang terkandung dalam kitabnya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ وَصَلَا
تُهُ السَّلَامُ عَلَى كَنْزِ الْعَالَمِينَ
مُحَمَّدٍ آلِهِ وَصَحْبِهِ النَّجْمِ
هَذَا كِتَابٌ حَوَى آدَابَكَ الْفَضْلًا

Segala puji bagi Allah yang agung penyebutannya, semoga sholawat dan salamnya tetap tercurahkan kepada Baginda nabi Muhammad SAW, yang diibaratkan wadahnya seluruh keluhuran Ahklaq beliau yang sempurna. sholawat

⁵ Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).

⁶ Hermawati, Y. H., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2).

⁷ Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24-30.

⁸ Astuti, S. I. (2010). Pendekatan holistik dan kontekstual dalam mengatasi krisis karakter di indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 84129.

salam juga tercurahkan pada keluarga, para sahabatnya yang diibaratkan bintang-bintang gemerlap, Kitab ini hadir menjelaskan adab perjalanan mencari ilmu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : 1) Bagaimana akhlak terhadap Guru 2) Bagaimana akhlak terhadap Orang tua? 3) dan Bagaimana akhlak terhadap Ilmu?. Dengan demikian

a. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* karya Imam Ahmad Maisur Sindi Attursidy, khususnya mengenai akhlak terhadap Guru, Orang tua, dan Ilmu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu di tengah krisis moral pendidikan saat ini.

b. Kebaruan Penelitian:

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatan yang digunakan, yaitu kajian integratif terhadap tiga aspek akhlak (guru, orang tua, ilmu) dalam satu kitab klasik yang jarang dibahas secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, relevansi kitab *Tanbihul Muta'alim* dalam mengatasi degradasi moral modern menjadi fokus utama yang memperkuat nilai praktis dari kajian ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bedah kitab *Tanbihul Muta'allim* pemikiran Ahmad Maisur Sindi at-

Thursidi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif analisis kritis, yakni peneliti mencari, mengumpulkan data, menyusun dan menafsirkan data yang ada dengan tujuan mendeskripsikan secara lengkap, sistematis dan teliti terhadap objek penelitian.⁹ Dalam hal ini fokus pada menguraikan dan menjelaskan isi kitab *Tanbihul Muta'allim* pemikiran Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bahan penelitian menggunakan sumber data primer yakni kitab *Tanbihul Muta'lim* karya Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama: 1. Pendekatan integratif terhadap nilai-nilai akhlak: Penelitian ini tidak hanya membahas akhlak terhadap satu aspek (misalnya hanya guru atau ilmu), tetapi menyajikan secara komprehensif tiga hubungan penting dalam proses menuntut ilmu: akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan terhadap ilmu itu sendiri. Pendekatan semacam ini jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang lebih sering bersifat parsial. 2. Sumber utama berbasis kitab klasik pondok pesantren: Kajian ini menggunakan kitab *Tanbihul Muta'alim* karya Imam Ahmad Maisur Sindi Attursidy, yang meskipun populer di kalangan pesantren, belum banyak dikaji secara akademik dalam konteks pengembangan nilai pendidikan akhlak untuk menjawab krisis moral

⁹ Shonhadji, Ahmad, Thoyib, Armanu, Sunyoto, Agus, Furchan, Arief, Santoso, Mudji, Arifin, Mike s, Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Ed. 1, Cet. 2). Malang: Kalimasahada Press.

kontemporer. 3. Relevansi konteks modern: Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai akhlak klasik dalam kitab ini masih sangat relevan untuk menghadapi degradasi moral pada peserta didik di era globalisasi dan teknologi digital, menjadikannya sebagai solusi pendidikan karakter berbasis tradisi Islam yang aplikatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Hasil
1. Akhlaq Terhadap Guru

Adab terhadap guru merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam sebagaimana yang digambarkan dalam kitab *Tanbihul Muta'alim*. Imam Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi menyampaikan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sejauh mana ia menjaga adab kepada Guru. Dalam bait-bait awal kitab ini, menegaskan pentingnya rasa hormat kepada guru sebagai bentuk pengakuan terhadap sumber ilmu yang akan mengalir dalam diri murid, berusaha membuat guru ridho memuliakannya dengan iklas, bersikap tawadhu, menjaga hati guru supaya tidak menyinggung dan bosan, dan apabila peserta didik tidak bisa hadir, hendaknya meminta izin dengan udzurnya.

Pentingnya adab ini tercermin dalam sikap murid ketika berinteraksi dengan guru, baik secara verbal maupun non-verbal. Murid dilarang membantah, meremehkan, atau menyela pembicaraan guru, karena tindakan tersebut akan menghambat masuknya ilmu ke dalam hati. Sikap sopan, diam ketika guru berbicara, dan menunjukkan perhatian merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu dan gurunya. Sebagaimana dalam pepatah Arab: "*Man laa yuwaqqir ustadzahu laa yuflihu abadan*" – Barang siapa tidak memuliakan gurunya, maka ia tidak akan beruntung selama-lamanya.

Imam Ahmad juga menggarisbawahi bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada hubungan batin yang baik antara murid dan guru. Murid yang memiliki hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan gurunya akan lebih mudah menerima ilmu, bahkan sekalipun tanpa penjelasan panjang lebar. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya ditransfer melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan dan pancaran ruhani seorang guru.

Dalam praktik pendidikan tradisional di pesantren, adab terhadap guru telah menjadi tradisi yang dilestarikan. Murid mencium tangan guru, merendahkan suara, bahkan duduk lebih rendah dari guru sebagai bentuk adab dan rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam *Tanbihul Muta'alim* masih relevan dan aplikatif hingga saat ini. Adab terhadap guru merupakan bentuk awal dari pembentukan karakter spiritual murid dalam menuntut ilmu.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai ini juga menjadi kritik terhadap sistem pendidikan modern yang kerap kali menempatkan guru hanya sebagai penyampai materi, bukan sebagai pendidik dan pembimbing akhlak. Revitalisasi nilai adab terhadap guru seperti dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* sangat penting untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan nasional.

2. Akhlaq Terhadap Orang Tua

Kitab *Tanbihul Muta'alim* tidak hanya menekankan adab terhadap guru, tetapi juga memberikan perhatian besar adab terhadap orang tua. Imam Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi menyatakan Orang yang menuntut ilmu harus berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*), apabila telah meninggal maka hendaknya mendoakannya.

Ilmu yang diperoleh murid tidak akan membawa manfaat tanpa restu dan ridha dari orang tua. Orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan dasar pendidikan, baik secara biologis maupun spiritual.

Adab terhadap orang tua dalam konteks menuntut ilmu meliputi beberapa hal, seperti berbakti, tidak membantah, selalu mendoakan, dan meminta izin serta restu sebelum menuntut ilmu. Keberangkatan seorang anak untuk mencari ilmu harus disertai dengan doa orang tua. Bahkan, keberhasilan dalam menimba ilmu sering kali ditentukan oleh seberapa dalam keridhaan orang tua terhadap anaknya.

Dalam hadits Nabi, di riwayatkan Imam Tirmidzi ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Oleh karena itu, murid yang tidak mendapat restu dari orang tuanya sering kali merasa kesulitan dalam memahami ilmu, meskipun memiliki kecerdasan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan spiritual yang dalam antara adab terhadap orang tua dan keberkahan dalam ilmu. Bahkan seorang murid harus selalu menjaga hubungan baik dengan orang tuanya sebagai salah satu bentuk kesuksesan dalam perjalanan menuntut ilmu.

Kondisi sosial saat ini menunjukkan adanya gejala penurunan rasa hormat anak terhadap orang tua. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membuat nilai-nilai adab dan etika mulai tergerus. Oleh karena itu, pembelajaran tentang adab terhadap orang tua perlu dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam maupun umum. Kitab *Tanbihul Muta'alim* dapat menjadi rujukan penting untuk mengembalikan nilai-nilai luhur dalam relasi anak dan orang tua.

Penanaman nilai akhlaq terhadap orang tua bukan hanya berdampak pada proses akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan sosialnya. Murid yang terbiasa

menghargai dan mencintai orang tuanya akan lebih peka terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya dan memiliki empati yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan akhlak terhadap orang tua memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang utuh dan berintegritas.

3. Akhlaq Terhadap Ilmu

Ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar informasi atau data yang dikumpulkan, tetapi merupakan cahaya dari Allah SWT yang harus dihormati, dijaga, dan diamalkan. Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim*, Imam Ahmad Maisur menekankan pentingnya adab terhadap ilmu sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. dalam bait nadzomnya orang yang mencari ilmu, tidak boleh memanjakan badannya dalam artian hanya bersenang-senang dan pengangguran, orang yang menuntut ilmu harus bermusyawarah dengan ahli ilmu karena dengan bermusyawarah ilmu itu akan hidup, orang yang menuntut ilmu harus bertahap tidak borongan, karena apabila borongan maka dia tidak mendapa apa-apa, dan hendaknya orang yang mencari ilmu harus bisa membagi waktunya mana untuk belajar dan kegiatan lain supaya bisa mencapai kegiatan dengan baik, Adab sopan santun terhadap ilmu hendaknya dia menghidupkan waktu belajar dimalam hari lebih-lebih memanfaatkan diwaktu sahur tujuannya mencapai derajat orang - orang Sholih (Ulama), orang yang mencari ilmu tidak boleh menganggap remeh dalam hafalan, seorang yang menuntut ilmu harus sabar atas hinaan apabila tidak sabar dalam waktu yang singkat maka dia akan menanggung kebodohan selamanya. Orang yang menuntut ilmu tidak boleh gampang-gampang berpindah tempat yang ilmu tersebut dibuat perdebatan, Riya' dan sombong bahkan K.H Imam Ahmad

Maisur Sindi menegaskan bahwasanya sampaikan ilmu walau hanya satu kalimat niat ihlas karena Allah SWT, supaya tidak termasuk orang-orang yang bakhil.

Adab terhadap ilmu dimulai sejak proses pencarian ilmu itu sendiri. Seorang murid harus membersihkan hati dari sifat sombong, dengki, dan niat duniawi. Ilmu tidak akan masuk ke hati yang kotor. Oleh karena itu, sebelum seseorang mulai belajar, ia harus terlebih dahulu memperbaiki niatnya. Niat yang tulus karena Allah akan membuka pintu kemudahan dalam memahami ilmu.

Dalam ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan disebarkan dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11¹⁰: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" Ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah bukan hanya karena banyaknya ilmu, tetapi karena bagaimana ilmu itu dijaga dan diamalkan dengan baik.

Akhlaq terhadap ilmu juga meliputi penghargaan terhadap proses belajar, seperti menghormati buku, menjaga waktu belajar, serta menjaga sikap ketika di majelis ilmu. Kitab *Tanbihul Muta'alim* memberi peringatan agar murid tidak meremehkan pelajaran, tidak mengganggu proses belajar orang lain, serta tidak merasa puas diri dalam belajar. Karena sejatinya, menuntut ilmu adalah proses seumur hidup yang membutuhkan kerendahan hati dan tekad kuat.

b. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih dalam karya-karyanya yang menegaskan

¹⁰ Yunus, M. (1973). Tafsir Qur'an karim. *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 71.

bahwa akhlak adalah inti dari kesempurnaan manusia, dan pendidikan akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk peradaban. Penekanan Imam Ahmad Maisur akhlak terhadap guru, orang tua, dan ilmu, sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya, pentingnya adab terhadap guru dan ilmu menjadi syarat utama keberhasilan menuntut ilmu, sebagaimana juga ditekankan dalam *Tanbihul Muta'alim*.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan dari studi yang mengungkap bahwa degradasi moral siswa saat ini disebabkan karena kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Dengan demikian, kitab *Tanbihul Muta'alim* relevan untuk digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam klasik yang terbukti efektif membentuk generasi berakhlak.¹¹

IV. KESIMPULAN

Kitab *Tanbihul Muta'alim* karya Imam Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi merupakan karya klasik yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaq yang sangat penting dan relevan bagi dunia pendidikan masa kini. Kitab ini bukan hanya menjelaskan teori adab, tetapi juga mengajarkan praktik langsung bagaimana seorang penuntut ilmu harus berperilaku terhadap guru, orang tua, dan ilmu itu sendiri. Dengan pendekatan nadzoman, nilai-nilai akhlaq yang terkandung menjadi lebih mudah dihafal dan diamalkan, terutama oleh santri di lingkungan pesantren.

¹¹ Akbar, M. F. R., Hermawati, K. A., & Zuhri, S. (2024). Character Building Based Islamic Education Through Zikr Era Society 5.0: Study of the Book of Fathul Arifin. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 854-866.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlaq terhadap guru meliputi penghormatan, kesabaran, dan ketaatan yang tinggi, yang menjadi faktor penting keberkahan ilmu. Sedangkan pendidikan akhlaq terhadap orang tua mencakup penghargaan, permohonan restu, dan kedekatan spiritual yang menjadi fondasi moral bagi penuntut ilmu. Sementara itu, akhlaq terhadap ilmu menekankan pentingnya keikhlasan niat, penghargaan terhadap proses pembelajaran, berusaha dan pengamalan ilmu secara bertanggung jawab.

Ketiga nilai akhlaq tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi sangat menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas. Ini menjadi koreksi atas sistem pendidikan modern yang lebih menekankan pada aspek intelektual dan pencapaian akademik, namun kerap mengabaikan pembinaan moral dan akhlaq peserta didik. Kitab *Tanbihul Muta'alim* menjadi solusi penting untuk menjawab krisis akhlaq yang terjadi di kalangan pelajar saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* sangat potensial untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam, baik di lingkungan pesantren, madrasah, maupun sekolah umum. Pemanfaatan karya klasik ini dapat dikemas ulang secara kontekstual agar mudah diterima oleh generasi milenial, tanpa menghilangkan substansi moral yang terkandung di dalamnya.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian kitab ini ke bait-bait yang belum dibahas, serta mengembangkan metode pembelajaran kitab berbasis digital agar nilai-nilai akhlaq yang diajarkan dapat menjangkau kalangan yang lebih luas. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai akhlaq ini dalam kurikulum secara terpadu,

serta mendorong keterlibatan orang tua dan guru sebagai teladan nyata dalam membentuk karakter mulia peserta didik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan holistik dan kontekstual dalam mengatasi krisis karakter di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 84129.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19-19.
- Bahri, S. (2022). Urgensi Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(2), 121-139. doi:<https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.682>
- Dewi, E. (2011). Akhlak dan kebahagiaan hidup Ibnu Miskawaih. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 257-266.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*

- Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24-30.
- Hermawati, Y. H., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2).
- Nurasyiah, A., Destri, A. F., Izdiar, H. S., Nurazijah, M., & Nurjaman, A. R. (2024). *Pentingnya suri tauladan Rasulullah SAW terhadap gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 3 (1), 45–55.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- Rianda, M. Z., & Anugerah, S. P. (2024). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Pelajar: Pencegahan Dan Penanganan. *Journal of Sustainable Education*, 1(2), 11-19.
- Shonhadji, Ahmad, Thoyib, Armanu, Sunyoto, Agus, Furchan, Arief, Santoso, Mudji, Arifin, Mike s, Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Ed. 1, Cet. 2). Malang: Kalimasahada Press.
- Yunita, Y. (2023). *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Penerbit P4I.